

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) tahun 2018 melaporkan bahwa data prevalensi balita/anak pra sekolah yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan adalah 28,7% dan Indonesia termasuk ke dalam Negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/Suoth-East Asia Regional (SEAR).(Nurahmawati et al., 2022)

Berdasarkan hasil Riskeddas tahun (2018) hasil perkembangan di Indonesia pada anak mencapai 69,9% dan pada usia 36-59 bulan untuk aspek literasi atau kemampuan bahasa sebesar 64,6%, aspek fisik sebesar 97,8%, aspek sosial emosional sebesar 69,9%, dan aspek learning atau kemampuan belajar sebesar 95,2%, sehingga dikatakan perkembangan Indonesia tahun 2018 sebesar 88,3%. Diperkirakan lebih 200 juta anak di Negara berkembang gagal capai potensi perkembangan optimal karena masalah lingkungan dan mempengaruhi perkembangan kognitif, motorik, emosi, sosial anak (Kesehatan Masyarakat, 2014).

Berdasarkan data dari profil Kesehatan Propinsi Sumatera Barat tahun 2021, cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak balita dan pra sekolah tingkat provinsi sebesar 71,11%, menurun bila dibandingkan dengan cakupan tingkat 2020 sebesar 83%. Hal ini harus mendapatkan perhatian serius dari pemerintah karena rencana strategi cakupan Stimulus Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Sumatera Barat tahun 2021 sebesar 90% (Dinkes Sumatera Barat)

Data dari Dinas Kesehatan Kota (DKK) Padang menyebutkan bahwa pada tahun 2021 dengan jumlah sasaran 64.954 anak balita dan yang sudah dideteksi melalui deteksi dini tumbuh kembang (DKK) adalah sebesar 58458 (90%) anak balita dengan jumlah penyimpangan yang dideteksi melalui kuesioner Pra Skrining perkembangan (KPSP) yaitu motorik kasar, motorik halus, kemampuan bahasa dan perkembangan sosial dan emosional. Cakupan ini sudah mencapai target SPM Sumbar 2021 yaitu sebesar 90% (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2021).

Hasil rekapitulasi data Deteksi Dini Kelainan Tumbuh Kembang Anak Kota Padang, bahwa pada tahun 2020 sebanyak 37,5% anak Pra Sekolah di Wilayah Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto mengalami kasus keterlambatan perkembangan tertinggi dan disusul oleh puskesmas Anak Air Kota Padang sebesar 12,5% anak (Profil Kesehatan Kota Padang, 2020).

Angka kejadian masalah perkembangan pada anak di Indonesia 13-18%. Sekitar 9,5% sampai 14,2% anak pra sekolah memiliki masalah mengenai sosial emosional yang berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. (S Anugera et al., 2020).

Anak usia dini adalah kelompok anak usia berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Anak usia dini sering disebut anak usia pra sekolah, yang memiliki masa peka dalam perkembangan, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons rangsangan dari lingkungan. Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik,

kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, konsep diri dan kemandirian.(Dr.hj.khadijah & nurul zahriani jf, 2021)

Pola asuh orang tua merupakan kebiasaan orang tua, ayah dan ibu dalam mengasuh, (merawat, mendidik), dan membimbing anak dalam keluarga Perkembangan sosial emosional adalah salah satu perkembangan yang harus ditangani khusus, karena perkembangan sosial emosional anak akan dibina pada masa kanak-kanak awal atau biasa disebut masa pembentukan sebab itu dalam ini orang tua berperan adil didalamnya, dan mengawasi,mengontrol tingkah laku anak. faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak di antaranya pola asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis, otoriter, permisif. (Azwi et al., 2022)

Pendidikan anak usia dini/ pra sekolah yang berada dalam rentang usia 3-6 tahun, sebagai mana dalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini/pra sekolah (paud) adalah suatu upaya pembinaan yang diajukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.(Hanafi & Elviani, 2022)

Salah satu aspek perkembangan pada diri anak yang perlu melibatkan bimbingan orang tua adalah pengembangan perilaku sosial-emosional. Sebagian besar orang tua menyadari adanya hubungan yang erat antara perilaku sosial-emosional anak dengan keberhasilan dan kebahagiaan pada masa kanak-kanak dan masa kehidupan selanjutnya. Untuk menjamin bahwa

anak dapat melakukan penyesuaian dengan baik, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menjalin kontak sosial-emosional dengan anak yang lain, dan berusaha memotivasi anak agar aktif secara sosial.

Dalam proses perkembangan sosial-emosional anak, biasanya seorang anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Begitupun dengan emosi anak, meskipun emosi anak bersifat egosentris tetapi anak akan berkembang dengan sehat apabila dibimbing dengan penuh kasih sayang, sehingga dengan kasih sayang orang tua dan lingkungan keluarga yang baik anak akan mampu bersosialisasi dengan baik. (Suteja, 2017)

Perkembangan sosial emosioanal adalah salah satu perkembangan yang harus ditangani secara khusus, karena perkembangan sosial emosional anak harus dibina pada masa kanak-kanak awal atau bias disebut masa pembentukan. Pengalaman sosial awal sangatlah penting, pengalaman sosial anak sangat menentukan kepribadian anak setelah ia menjadi orang dewasa. Banyaknya pengalaman yang kurang menyenangkan pada masa kanak-kanak akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut dapat mendorong anak tidak sosial, anti sosial, bahkan anak cenderung tidak percaya diri.

Menurut Riana Mashar perkembangan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini. Perkembangan anak usia pra sekolah 3-6 tahun adalah bermain

dalam kelompok, mulai mengikuti dan mematuhi aturan, dapat membereskan alat bermain, memiliki rasa ingin tahu yang besar dan dapat mengenali emosi diri.

Menurut peraturan menteri pendidikan nasional No.137 Tahun 2014 bahwasanya perkembangan sosial emosional anak usia 3-6 tahun dikatakan berkembang sesuai harapan jika anak mampu memahami peraturan dan disiplin; menunjukkan sikap mandiri dalam memiliki kegiatan; mau berbagi, menolong, dan membantu teman; menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, dan memiliki rasa empati dengan teman.

Tumbuh dan kembang merupakan suatu ciri khas yang dimiliki oleh anak. Anak menunjukkan ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan usianya. Pertumbuhan terjadi pada waktu yang bersamaan seperti bertambahnya ukuran struktur tubuh dan fisik, sehingga penambahan tersebut dapat diukur dengan satuan berat dan panjang. Perkembangan merupakan hasil dari interaksi organ yang dipengaruhinya dengan kematangan susunan saraf pusat, contohnya perkembangan kemampuan bicara, system neuromuskuler, sosialisasi dan emosi (Safitri et al., 2021).

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia pra sekolah (3-12) tahun merupakan periode sangat penting diketahui oleh orang tua. Tumbuh kembang anak merupakan suatu proses yang bersifat kontinu, yang dimulai sejak didalam kandungan hingga dewasa. Proses perkembangan anak terdapat masa-masa kritis, dimana pada masa tersebut perlu suatu stimulus yang berfungsi agar potensi anak berkembang. Perkembangan anak akan optimal jika terdapat interaksi sosial yang sesuai dengan kebutuhan anak diberbagai

tempat perkembangan. Pada periode ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan anak yang begitu pesat sehingga jika ada gangguan dapat menyebabkan dampak terhadap anak hingga dewasa seperti anak menjadi keras kepala, anak ingin menang sendiri, anak menjadi agresif.

Perkembangan anak pra sekolah merupakan proses perubahan perilaku dari tidak matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, suatu proses evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri. Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari yang tidak tau menjadi tahu.

Hal-hal yang berkembang pada setiap individu adalah sama, hanya saja terdapat perbedaan pada kecepatan perkembangan, dan perkembangan yang mendahului perkembangan sebelumnya, walaupun sejatinya perkembangan antara aspek yang satu dengan aspek yang lain terjadi secara beriringan. Contohnya anak A pada usia 1 tahun sudah bias mengucapkan beberapa kata dengan fasih dan jelas, tetapi belum bias berjalan. Adapun pada anak B usia 1 tahun sudah bisa berjalan, tetapi belum mampu mengucapkan kata dengan jelas. Cepat lambatnya perkembangan yang dialami oleh individu pada setiap aspek perkembangan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti: stimulus, nutrisi, kesehatan, lingkungan, dan berbagai faktor lainnya.

Perkembangan sosial emosional mencakup perkembangan sosial dan emosional. Hurlock menyatakan (setyaningsih & sugiman), dalam menyatakan tujuan dari perkembangan sosial nak membantu dan mempermudah anak untuk memulai bersosialisasi dengan orang-orang yang

ada disekitar anak yaitu orang tua, guru, saudara, dan, teman sebaya. Dan untuk membantu anak bergaul dengan lingkungan baru.

Pada anak usia pra sekolah, perkembangan sosial emosional sangat penting untuk dikembangkan karena kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial dengan orang lain sangat dibutuhkan ketika anak memasuki lingkungan sekitarnya. Tanpa kemampuan mengelola, emosi dan kemampuan melakukan interaksi sosial yang baik, anak akan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan ini juga akan membantu anak menemukan jati diri dan peran anak dalam kehidupan.

Perkembangan sosial emosional adalah salah satu perkembangan yang harus ditangani khusus, karena perkembangan sosial emosional anak akan dibina pada masa kanak-kanak awal atau biasa disebut masa pembentukan. Pengalaman sosial awal sangatlah penting, pengalaman sosial anak sangat menentukan kepribadian anak setelah ia menjadi orang dewasa. Banyaknya pengalaman yang kurang menyenangkan pada masa kanak-kanak akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial emosional anak.

Perkembangan sosial emosional pada anak sangat penting dikembangkan, karena pertama semakin banyaknya permasalahan yang terjadi disekitar anak, misalnya pola asuh lingkungan keluarga yang tidak baik ketika orang dewasa menghukum anak dengan teriak, menjerit, anak-anak akan meniru perilaku yang negative dan lepas kendali, ataupun perkembangan teknologi yang semakin canggih seperti televisi yang akan membawa dampak

luar biasa pada anak karena tontonan yang tidak layak akan mempengaruhi perkembangan emosi anak.

Sosial emosional anak perlu dikembangkan agar ada penanaman kesadaran bahwa anak adalah penerus, pencipta, pengevaluasi, investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan emosional maupun keterampilan sosialnya, kemudian perkembangan emosi perlu di kembangkan sejak dini karena anak memiliki masa emas perkembangan sosial emosional sesuai tahap perkembangannya.

Perkembangan sosial anak adalah keahlian untuk bertindak dalam menanggapi tuntutan sosial, kemampuan untuk membangun relationship antara anak yang sedang tumbuh. Tujuan perkembangan sosial anak usia dini yaitu agar mempermudah anak saat belajar, beraktifitas di sekolah dan luar sekolah (Siti Khumaeroh & Widjayatri, 2022).

Menurut (Haq, 2020) emosi merupakan afeksi yang terdiri dari rangsangan fisiologis. Emosi juga berguna untuk mengeskpresikan kebutuhan kepada orang lain dan mengelola jarak sosial serta komplikasi. Terdapat komponen-komponen tersebut harus ditanamkan agar anak memiliki perkembangan emosional dan bisa berkembang dengan optimal. Pertama, mengenal kelihaiian mengetahui perasaan diri sendiri. Pada usia 0-6 bulan, sudah mulai dapat memarakkan ekpresi, seperti sedih, senang, dan marah. Pada usia 7-12 bulan, anak-anak mengenali emosi primer misalnya takut, sedih, marah. Pada usia 1-3 tahun yaitu mengetahui emosi sekunder bingung, benci, malu, dan lainnya. Selanjutnya usia 3-6 tahun anak mulai memahami penyebab dan konsekuensi dari emosi yang diperlihatkan di sekitarnya.

Komponen kedua, kelihaihan mengelola perasaan sendiri yaitu mengatasi perasaan agar dapat memperlihatkan emosi yang sesuai. Komponen ketiga, kelihaihan mengidentifikasi perasaan individu lain yaitu didasarkan pada kepekaan diri, dengan kata lain kita mengakui bahwasannya orang lain mempunyai kepentingan selain diri sendiri. komponen keempat, kelihaihan mengendalikan perasaan orang lain, kelihaihan ini dapat menolong suatu hubungan orang membaik dan membuat orang lain menyukainya karena kenyamanan emosionalnya meningkat (Siti Khumaeroh & Widjayatri, 2022)

Pola asuh dalam buku positif parenting merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual anak yaitu sejak dalam kandungan sampai dewasa. Adapun kategori dari pola asuh adalah pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis.

Pola asuh yang lebih efektif yang seharusnya di terapkan orang tua adalah pola asuh demokratis. pola asuh demokratis adalah salah satu cara orang tua menunjukkan kasih sayang nyata orang tua terhadap anak karena selain memberikan bimbingan kepada anak, anak juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya kepada orang tua, walaupun anak belum memiliki pengalaman serta pengetahuan yang lebih baik dari orang tua. Dampak positif bagi anak adalah memberikannya bekal supaya memiliki keterampilan sosial secara asertif, dengan berperilaku asertif anak akan mampu menyampaikan pendapatnya dengan tepat, mampu menjalin komunikasi, menjalin hubungan kekerabatan dengan baik. Apabila anak tidak mampu

menerapkan perilaku asertif anak akan cenderung menjadi orang yang pemalu, sulit beradaptasi dengan lingkungan.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan tanggal 17 Februari 2023 di TK Pertiwi III Kota Padang, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa orang tua dan ada beberapa orang tua sering khawatir dengan perkembangan anaknya yang tidak sama dengan anak-anak yang lain. Orang tua memberikan aturan dan larangan kepada anaknya agar dapat menjadi anak sesuai harapan orang tuanya. Peneliti melakukan observasi langsung kepada anak tersebut ada anak yang belum berkembang 17 orang, anak yang mulai berkembang ada 8 orang, anak-anak yang berkembang sesuai harapan 5 orang, anak yang berkembang sangat baik 4 orang, dari 35 anak didik. Kesimpulannya bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 3-6 tahun di TK Pertiwi III Kota Padang kurang berkembang dengan baik hal ini terbukti dari kemampuan anak dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil penelitian dengan judul **“Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra sekolah (3-6 tahun) di TK Pertiwi III Kota Padang.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah penelitian ini adalah “Seberapa besar hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah (3-6 tahun) di TK Pertiwi III Kota Padang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun) di TK Pertiwi III Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun) di TK Pertiwi III Kota Padang
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perkembangan sosial emosional anak usia Pra sekolah (3-6 tahun) di TK Pertiwi III Kota Padang
- c. Untuk mengetahui hubungan pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia Pra sekolah (3-6 tahun) di TK Pertiwi III Kota Padang .

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan anak terkait pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia Pra sekolah.

2. Bagi Pelayanan TK

Bagi Orang tua. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat dan informasi dalam memberikan pola pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak usia pra sekolah.

1. Bagi anak. Dengan penerapan pola asuh yang tepat maka sosial

emosional anak usia pra sekolah dapat berkembang dengan optimal.

2. Bagi masyarakat. Sebagai sumbangan pemikiran untuk perubahan dan peningkatan mutu pendidikan agar tercapainya tujuan pendidikan anak usia pra sekolah yang lebih baik mengingat begitu pentingnya perkembangan sosial emosional anak.

3. Bagi Intitusi pendidikan

Dapat memberikan informasi bagi institusi pendidikan khususnya sekolah tinggi ilmu kesehatan (STKes) MECUBAKTIJAYA Padang, sebagai pengembangan ilmu keperawatan serta bahan bacaan di perpustakaan.

